



POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN PADA ANAK PENYANDANG TUNANETRA GANDA

Dinda Amalia Dewi¹, Sri puji lestari², Anisa Arwah Lia³, Irma Masfia⁴, Zulfa Fahmy⁵
^{1,2,3,4,5} **Universitas Islam Negeri Walisongo**
e-mail korespondensi : 2207016069@student.walisongo.ac.id

Abstract

Independence is an important thing and must be owned by everyone especially for children with multiple visual impairments, this can provide many benefits for blind children. The purpose of this study was to determine the description of parenting patterns in children with visual impairments and the obstacles in shaping independence in children with visual impairments, as well as the supporting factors faced by parents in an effort to form independence for children with visual impairments. In this study using qualitative methods obtained from the results of interviews and documentation with informants of parents of children with visual impairments. In an effort to build and shape their independence can be done by providing a supportive environment, providing positive support, providing opportunities for children to learn, and forming children's habits can help shape independence in children with multiple visual impairments. There are several inhibiting factors in teaching independence to children with multiple visual impairments related to intense motor skills such as eating, drinking with a glass, writing, reading, and lack of social interaction. Basically, blind children with multiple disabilities can be taught independence by using democratic parenting like previous studies that used democratic parenting but the level of independence is different from children with ordinary blindness.

Keywords: Parenting, Visually Impaired, Independence

PENDAHULUAN

Para orangtua pasti berkeinginan untuk berhasil dalam membesarkan anaknya. Namun, pada realitanya mengasuh tidak semudah yang dibayangkan, jika orangtua salah melangkah dalam pengasuhan. hal tersebut akan berdampak pada anak (Sugiarto 2016). Bagaimana orangtua mengasuh, memberikan keteladanan dan pengertian akan berpengaruh kepada anak (Ayun 2017). Tetapi, pada realitanya tidak semua individu terlahir dalam kondisi yang ideal. Diantara mereka ada yang terlahir dalam keadaan keterbatasan fisik sejak lahir ataupun dalam masa pertumbuhan (Heldanita 2018). Hal ini menjadi masalah bagi seseorang yang memiliki keterbatasan fisik atau yang sering disebut penyandang disabilitas, salah satunya penyandang disabilitas tunanetra. Tunanetra adalah sebutan umum untuk individu yang mengalami masalah penglihatan dalam indra penglihatannya (Fakhiratunnisa, Pitaloka, and Ningrum 2022). Banyak faktor yang dapat menyebabkan semua itu terjadi yakni terjadi pada fase prenatal maupun postnatal (Solihin, Ginanjar, and Widyanan 2020). Saat beraktivitas merupakan keterbatasan bagi anak penyandang tunanetra apabila harus melakukan aktivitas secara pribadi keterbatasan yang mereka miliki menandakan bahwa mereka memerlukan seseorang yang mendampingi mereka (Solihin et al. 2020). Merawat anak yang tunanetra tentu memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan merawat anak dengan perkembangan normal (Bangun, Suryaningsih, and Febriyani 2024). Merawat anak tunanetra memerlukan pendekatan yang spesifik dan unik, karena mereka memiliki tantangan dan kebutuhan khusus yang harus diperhatikan agar dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka dengan optimal (Azzahro 2023).

Dalam hal ini pola asuh orang tua akan berdampak pada berperilaku, sikap maupun kemandirian anak (Fono, Fridani, and Meilani 2019). Bentuk pola pengasuhan yang berbeda-beda dari

orang tua juga sangat berpengaruh bagaimana anak bertindak (Dakwah and Aini 2022). Menurut Adawiyah (2017), terdapat 4 jenis pola pengasuhan yang diaplikasikan orang tua untuk mengasuh anaknya yakni dengan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, pola asuh situasional. Pada tahap perkembangan pola asuh akan menghantarkan pada kemandirian (Moghtaderi et al. 2020). Orang tua juga perlu memahami teknik pengajaran yang paling optimal untuk membantu anak berkembang mandiri, memanfaatkan lingkungan yang mendukung pertumbuhan intelektualnya, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan dengan pemahaman yang realistis dan objektif (Safitri, Syahda, and Lestari 2023).

Anak tunanetra bisa melakukan sesuatu dengan usahanya sendiri (Hirmar et al. 2019). Dalam hal ini anak tunanetra juga perlu diajarkan keterampilan dasar untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Active Of Daily Living), seperti makan dan minum secara mandiri, berpakaian sendiri, merapikan pakaian mereka, dan mencuci pakaian mereka sendiri, menjaga kebersihannya sendiri, dan dapat mengurangi ketergantungan pada oranglain (Maharani et al. 2023). Sikap kemandirian adalah suatu hal yang penting dan harus dimiliki oleh setiap orang terlebih untuk anak penyandang tunanetra, hal ini dapat memberikan banyak manfaat bagi anak tunanetra salah satunya yakni agar mereka bisa melakukan kegiatan secara mandiri (Utami & Raharjo, 2021). Dalam hal ini penerapan dari pola asuh orang tua yang tepat dapat juga mengoptimalkan kreativitas kemandirian yang dimiliki (Khoirin 2023). Sebuah kemandirian anak bisa di lihat atau di artikan ketika anak itu telah mampu dan bukan hanya mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi juga mampu membedakan mana hal yang baik dan yang tidak (Pohilihu 2020). Anak tunanetra yang mandiri akan mampu beradaptasi dengan apa yang ada. Dengan belajar tata cara makan, berpakaian, mandi sendiri, dan bagaimana mereka dapat mengambil keputusan untuk diri sendiri termasuk dalam tahap bagaimana belajar mandiri (Cahyani and Fajar 2023).

Dalam penelitian sebelumnya dari hasil penelitian di Canada mengungkapkan bahwa mengajarkan siswa dengan gangguan penglihatan akan efektif jika menggunakan paket pelatihan yang komprehensif, dapat mengajarkan pembelajaran sosial pada anak dan ampuh dalam mengajarkan kemandirian pada anak (Widijaya, Gunarhadi, and Sunardi 2019). Pada penelitian Musyaropah (2023) yang berfokus pada ibu dan gaya pengasuhannya pada anak-anak berkebutuhan khusus menemukan jika gaya pengasuhan yang dilakukan ialah dengan gaya pengasuhan demokratis yang digunakan untuk membentuk kemandirian pada anak. Dari pola asuh orangtua ini, berhasil membentuk anak tunanetra menjadi pribadi yang mandiri. Hal ini juga sejalan dalam penelitian yang dilakukan oleh Setyoningrum (2023) mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua yang memiliki anak di SLB Negeri Jember dalam menumbuhkan kemandirian yakni menggunakan pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Hambatan pola asuh orangtua dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tunanetra yakni keterbatasan fisik, pengetahuan orangtua yang kurang, kemauan anak yang kurang, dan kepercayaan diri rendah (Farida 2008).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti ingin meneliti pola pengasuhan pada anak penyandang tunanetra dan yang menjadi hambatan dalam membentuk kemandirian pada anak penyandang tunanetra, serta faktor pendukung yang dihadapi orangtua dalam usaha untuk membentuk kemandirian bagi anak tunanetra.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mendeskripsikan mengenai sesuatu yang benar terjadi di lapangan. Subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki 2 anak 1 diantaranya penyandang tunanetra. Penelitian dilakukan di rumah subjek. Tempat ini dipilih karena rumah pasangan suami istri yang menjadi subjek dan tempat bagi subjek memberikan pola asuh kepada anak. Waktu penelitian dilakukan pada hari Selasa, 12 Maret 2024.

Fokus penelitian ini adalah pola asuh orangtua dalam membentuk kemandirian anak tunanetra. Hasil penelitian diaparkan secara deskriptif, teknik pengumpulan data, yaitu melalui Wawancara, wawancara ini menjadi teknik utama dalam penelitian ini yang mana peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur karena peneliti ingin memahami dan mendengarkan murni berdasarkan sudut pandang orangtua. Dokumentasi peneliti juga menggunakan instrumen pendukung berupa perekam suara yang bertujuan untuk menyimpan data dengan baik dan sebagai bukti telah melakukan wawancara. Setelah itu melakukan teknik analisa data

menurut (Huberman and Miles 1992) Analisa data yang dilakukan terdiri dari pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Kemandirian

"Dia dari kecil tak biasain mandi dengan jam yang sama mbak, teratur gitu soalnya saya kerja jadi saya harus bisa mengatur waktu. Saya juga sering ngajak ngobrol anak walaupun kadang ga digubris sama dia"

"dia belum bisa makan sendiri mbak, dia masih disuapin, minum juga bisanya di dot belum bisa minum sendiri karena anak saya kan tunanetra ganda dan syarafnya bermasalah, sudah diterapi di rumah sakit tapi sampe sekarang belum bisa, tapi dia bisa ambil piring sendiri terus dikasih ke saya"

"kalau bentuk kemandirian itu kayanya karena saya kalau ngelakuin apa gitu yang ada dia saya suka sambil ngomong dan bantu anak meraba kaya misal ini shampo mas cara makenya gini terus juga kaya "ini mas ibu habis geser meja sekarang mejanya disini"

"nagjarin mandi, make baju, buang hajat, pake sepatu juga kaya gitu mba ya saya bantu dia ngeraba terus saya ngejelasin dengan ngomong"

Faktor pendukung

"saya lumayan sering ngajak dia ngobrol alagi saat ngajarin dia ngelakuin sesuatu, karena harapan saya dia bisa paham apa yang saya katakan, dia juga gampang mbak hafalnya makanya gampang ngajarin dia ini itu"

Faktor penghambat

"ya itu mbak karena dia syarafnya bermasalah jadi saya susah kalau ngajarin dia ngelakuin hal-hal yang berkaitan motorik, sudah saya terapi juga dirumah sakit tapi masih gabisa, kadang juga disekolah ada pelajaran kemandirian dia kalau dirumah saya minta terpin ulang gimana yang bu guru ajarin tadi tapu dianya gamau, kalau dia gamau ya saya ga maksa mba"

Pola asuh demokratis

"Saya sebenarnya ga ngajarin dia yang intens tapi ya cuman ngajarin hal yang sehari-hari gitu eh tapi ternyata hal yang tanpa saya sadari ngebuat dia mandiri dengan kebiasaan sehari-hari yang saya terpin"

"saya bukan tipe orang yang ngekang anak mbak, saya ngebebasin anaknya gimana maunya dia".

PEMBAHASAN

Kemandirian

Anak pertama informan terlahir prematur dan terlahir dalam kondisi tunanetra ganda yang juga memiliki kekurangan dibagian motorik. Informan selalu memberikan kasih sayang yang terlihat dari orangtua berusaha memberikan usaha untuk anaknya yang mengalami tunanetra ganda. Mulai dari membawa anak ke rumah sakit untuk mendapatkan pengobatan, terapi motorik dan menyekolahkan anak ke SLB Negri, dan senantia memberikan dampingan dan pengertian kepada anaknya.

Pada hasil wawancara orangtua sang anak juga menunjukkan perilaku kasih sayang memahami anak, memberikan dukungan positif. Menunjukkan kepedulian melewati tindakan dan kata-kata. Orangtua menunjukkan kepedulian dan menunjukkan perilaku kasih sayang dengan selalu berusaha mendampingi anaknya yang tunanetra. Berdasarkan hasil wawancara orangtua dalam membentuk kemandirian pada anak dilakukan sejak kecil melalui hal-hal kecil. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut. Membiasakan mandi dengan jam yang sama dan teratur dan juga orangtua aktif dalam memberikan komunikasi kepada anak seperti saat mandi orang tua mengenalkan hal apa yang anak sedang lakukan saat ini meskipun memang anak kurang dalam hal interaksi komunikasi

namun lambat taun anak dapat mengerti dan dengan kebiasaan mandi di jam yang sama anak menjadi terbiasa dan dapat melakukan rutinitas mandi dengan sendirinya. Saat mandi sejak kecil anak dikenalkan dengan dimana tempat kamar mandi, dimana tempat shampo dan bagaimana bentuk shampo itu sendiri dan cara pakainya, dimana tempat sabun, dan bagaimana anak menggosok giginya sendiri semua itu orangtua mengajari dengan cara melalui interaksi komunikasi dan praktek.

Untuk mengajarkan anak belajar menjaga kebersihan dirinya juga sama, anak diajarkan dengan cara membiasakan, mencontohkan, dan menerapkan dengan cara orangtua menjelaskan membantu anak meraba apa yang akan orangtua ajarkan pada saat itu. Sebagai contoh untuk menjaga kebersihan dirinya seperti buang air kecil dan bab anak diajarkan untuk dapat melakukannya di kamar mandi dan mengajarkan bagaimana cara membersihkan dirinya ketika setelah membuang hajat, hal itu dibiasakan sejak kecil melalui praktek yang diselingi penjelasan dari sang orangtua kemudian anak dapat memahami, terbiasa, dan mengetahui bagaimana cara yang tepat jika dia ingin bab maupun buang air kecil dan bagaimana membersihkannya.

Saat memakai baju selesai mandi pun sama, anak sudah bisa memilih baju mana yang ia inginkan, anak cenderung memilih baju yang nyaman ketika digunakan sehari-hari dan anak tak mau memakai baju yang dipikirkan orangtua jika baju tersebut tidak nyaman ketika dipakai anak, anak juga sudah dapat memakai baju sendiri dengan benar dalam hal ini anak dapat mandiri seperti cara mengancingkan baju itu diajari di sekolah dan di rumah juga orangtua memberikan dukungan dari orangtua dengan cara mempraktikkan jadi kalo disekolah sudah belajar di rumah juga dipraktikkan walaupun memang kadang anak tidak mau untuk mempraktikkan lagi apa yang telah dipelajari. Memang prosesnya tidak secepat anak tunanetra lainnya yang cepat atau cenderung mudah bisa tapi lambat taun sekiranya anak ini dibiasakan dan terus menerus sampai anak bisa sendiri. Memakai sepatu juga bisa sendiri dan untuk habis pakai sepatu ibunya sering mengajak komunikasi dengan menunjukkan tempat (dipraktikkan).

Berdasarkan hasil wawancara untuk kemampuan makan dan minum sendiri memang anak masih susah melakukannya karena anak mempunyai kekurangan dalam hal motorik tangan sehingga menyebabkan anak belum dapat menggenggam sendok dan garpu, untuk memasukkan makanan ke dalam mulut anak juga kurang bisa. Saat minum anak memerlukan bantuan dot agar bisa minum sendiri anak belum bisa minum memakai gelas sendiri. Untuk usaha orangtua dalam mengatasi motorik syaraf anak yang bermasalah orangtua sudah mengobati dengan cara menerapi anak di rumah sakit yang ada di daerahnya namun memang hingga sekarang anak masih keuslitan untuk melakukan makan dan minum dengan sendirinya. Namun anak dapat mengambil piring sendiri ketika ia sedang lapar kemudian memberikan ibu atau ayah piring yang telah di ambil sendiri untuk orangtuanya mengambilkan makanan dan menyuapi anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengungkapkan jika di sekolah teman-teman anaknya sudah bisa makan dan minum sendiri namun karena anaknya mempunyai kelainan ganda yakni tunanetra dan syaraf otak hal itu juga mempengaruhi kemandirian dan pola penerimaan pembelajaran yang diberikan kepada anak berbeda dengan anak tunanetra lainnya.

Keterampilan komunikasi anak memang kurang, anak cenderung susah untuk diajak komunikasi seperti orang normal ataupun anak yang hanya mengidap tunanetra saja. Dalam hal berkomunikasi orangtua mengajak komunikasi anak dengan pelan dan terkesan mengulangi kalimatnya. Memang anak kurang dalam menanggapi pertanyaan ataupun perkataan dari orangtuanya namun anak akan menjawab perkataan atau menanggapi pertanyaan dengan sesuka hati jika ingin menjawab anak akan menjawab jika tidak maka ia hanya diam mendengarkan.

Berdasarkan hasil wawancara juga orangtua dari sang anak pengidap tunanetra ganda kurangnya fungsi motorik syaraf mengungkapkan jika sang anak terkadang ditinggal di rumah sendirian karena sang ibu ataupun ayah sedang ada urusan yang penting dan tidak memungkinkan membawa sang anak pergi, saat ditinggal sendirian di rumah sang anak sudah bisa mengerti kapan dia mandi, kapan dia makan, dan kapan waktunya dia tidur dan tentunya sang ibu biasanya sudah mengajak komunikasi kepada anaknya jika sudah menyiapkan makan dan botol minum dimeja dan meminta izin kepada anak kalau akan pergi, dan ketika sang orangtua pulang anak akan menceritakan hal apa yang telah ia lakukan saat ditinggal sendiri seperti sudah mandi, sudah makan, sudah tidur dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam membentuk kemandirian anak tunanetra ganda dalam membentuk kemandirian anak informan menggunakan pembiasaan dalam pengasuhan hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alma Wardiana et al. 2023) dalam

penelitiannya guru membentuk kemandirian dengan cara pembiasaan, dukungan sosial, dan komunikasi.

Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian faktor pendukung dalam menanamkan kemandirian anak tunanetra ganda dengan adanya komunikasi dari orangtuanya hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Khotimah and Zulkarnaen 2023), orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk dia inginkan dan membiarkan anak berkomunikasi secara bebas dengan orangtua. Orangtua juga dengan sabar memberikan pengertian kepada anak mengenai hal apa yang dilakukan, sabar dalam mengajari anak dan selalu berusaha ikut berpartisipasi dalam setiap hal dan berbagai kegiatan anak. Adanya keterlibatan orangtua dalam melakukan kegiatan bersama-sama dengan anak juga menjadi faktor pendukung dalam membentuk kemandirian anak. Anak juga mampu mendengarkan secara baik ketika orangtua berbicara. Informan juga mengungkapkan jika anaknya tipe yang memiliki daya ingat yang kuat sehingga anaknya mudah dalam menghafal letak barang di rumah, bentuk barang, dan lain-lain.

Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian informan Faktor penghambat saat mengajarkan kemandirian anak memang terjadi karena kurangnya fungsi motorik anak yang menyebabkan anak belum bisa memegang sendok sendiri, memegang garpu, kesulitan memegang gelas, dan kesulitan mengarahkan makanan ke mulut. Hal ini sesuai dengan buku ajar psikologis anak berkebutuhan khusus yang mengungkapkan jika Anak tunanetra ganda syaraf mengalami kesulitan dalam mencapai tahap konkret dan kurangnya stimuli sensori motor yang membuat kesulitan mengenali hubungan antar objek seperti membaca dan memahami konsep tertentu, kurang untuk bergerak atau melakukan aktivitas motorik yang menyebabkan kurangnya dalam menjalankan aktivitas gerak (Ika Febrian Kristiana 2021). Informan juga mengungkapkan jika kesusahan saat mengajarkan kemandirian anak karena terkadang anaknya tidak mau melakukan hal yang di ajarkan orangtua ataupun melakukan hal yang telah dipelajari dari sekolah. Berdasarkan penjelasan informan tersebut faktor penghambat mengajarkan kemandirian kepada anak juga dipengaruhi oleh tingkat kemauan informan untuk belajar kemandirian.

Pola Asuh Demokratis

pada penelitian ini di temukan pola asuh demokratis yang di terapkan oleh informan. Pola asuh demokratis yang di terapkan oleh informan dalam membentuk kemandirian anak dapat dilihat dari cara informan membiasakan anak dengan hal-hal kecil sehingga anak terbiasa dengan kebiasaan yang dilakukannya dalam sehari-hari dan terbiasa dengan letak tempat. kegiatan secara mandiri dan mudah terbiasa dengan tatanan letak ruangan atau letak benda yang ada di rumahnya, membebaskan anak dalam melakukan hal-hal yang di inginkannya, tidak memaksa jika anak tidak mau melakukan hal yang informan perintahkan, memberikan kebebasan anak untuk menentukan pakaian yang nyaman untuk dia pakai, melatih anak untuk mengetahui hal baru seperti sesekali mengganti tatanan letak di rumahnya. Dengan pola asuh demokratis dan membiasakan hal yang menumbuhkan kemandirian pada anak akan menjadikan anak tersebut bisa melakukan kegiatan dalam kesehariannya secara mandiri terlepas dari hal itu juga tetap berada dalam pengawasan informan hal ini seiras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amalia 2019) dalam penelitiannya mayoritas informan menggunakan pola asuh demokratis untuk membentuk kemandirian anak tunanetra. Dalam hal ini dapat disimpulkan jika membentuk kemandirian pada anak tunanetra ganda jug adapat dilakukan dengan menerapkan pola asuh demokratis.

SIMPULAN

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam mengembangkan kemandirian anak, terutama anak dengan disabilitas seperti tunanetra ganda dan kelainan motorik. Para orang tua memberikan dukungan dalam bentuk emosional dan fisik. Dalam pengembangan kemandirian, orang tua menggunakan berbagai macam strategi, misalnya membiasakan kegiatan rutin harian, memberikan dukungan, kesempatan, dan pemahaman. Dengan demikian, dapat di ambil kesimpulan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh dalam mengembangkan kemandirian anak tunanetra ganda, dan pendekatan yang sabar, konsisten, serta penuh kasih sayang sangatlah penting dalam membantu anak mengatasi hambatan kemandirian yang dihadapi dalam kesehariannya serta anak dapat berkembang secara optimal dan kelak akan dapat beradaptasi dalam kehidupannya dari dalam diri sendiri maupun dengan lingkungan sekitarnya.

REFERENSI

- Adawiah, Rabiatul. 2017. "Dominasi Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Ranah Kognitif Afektif Dan Psikomotor." *Palapa : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 7(1):33–48.
- Alma Wardiana, Lalu Sumardi, Basariah, and Mohamad Mustari. 2023. "Starategi Guru Dalam Membina Karakter Mandiri Peserta Didik Tuna Netra Di SLBN 1 Lombok Barat." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8(3):5594–5603.
- Amalia, Nadya Rizky. 2019. "Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunanetra Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Kota Depok." *Uin Jakarta*.
- Ayun, Qurrotu. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Karakter Anak." *Jurnal IAIN Salatiga* 5(1).
- Azzahro, Annisa Ayu Irsat. 2023. "Upaya Pasangan Suami Istri Tunanetra Dalam Pola Asuh Anak Di Keluarga Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo)." *Skripsi*.
- Bangun, Argi Virgona, Chatarina Suryaningsih, and Putri Herlina Febriyani. 2024. "Copyright @ NAFATIMAH GRESIK PUSTAKA Homepage : <https://nafatimahpustaka.org/osadhawedyah> Pengalaman Ibu Dalam Merawat Anak Tuna Netra Usia Sekolah Di Kota Cimahi ; Sebuah Studi Fenomenologi Mother ' S Experience In Caring For School Age Blind Children At." 2(1):10–14.
- Cahyani, Cincin Aprilia, and Fajar. 2023. "Peranan Orang Tua Anak Tunanetra Berdasarkan Status Sosial Dalam Mengembangkan Potensi Anak Cincin Aprilia Cahyani, Fajar." *Solidarity* 12(1):34–47.
- Dakwah, Fakultas, and Nur Aini. 2022. "Proses Komunikasi Verbal Pada Anak Kh Achmad Siddiq Jember Desember 2022."
- Di, Tunanetra, Sekolah Luar, and Biasa Slb. 2023. "Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri."
- Fakhiratunnisa, Safira Aura, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum. 2022. "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus." *Masaliq* 2(1):26–42. doi: 10.58578/masaliq.v2i1.83.
- Farida, Nugrahani. 2008. "Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa." *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Bahasa* 1(1):305.
- Fono, Yasinta Maria, Lara Fridani, and Sri Martini Meilani. 2019. "Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Yang Diasuh Oleh Orangtua Pengganti." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(2):537. doi: 10.31004/obsesi.v3i2.245.
- Heldanita, Heldanita. 2018. "Konsep Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1(3):16–24. doi: 10.14421/jga.2016.13-02.
- Hirmar, Oleh ., Waki Omnihara Siregar, Winida Marpaung, and Rina Mirza. 2019. "Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Penyandang Tuna Netra Self-Confidence Viewed From Social Support in Blind People." *Psycho Idea* 17(2):1693–1076.
- Huberman, and Miles. 1992. "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 02(1998):1–11.
- Ika Febrian Kristiana, Costrie Ganes Widayanti. 2021. "Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus 1." 1–110.

- Khoirin, Lukman. 2023. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kreativitas Anak Tunanetra Di SLB PKK Sumberrejo." *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 3(2):190–214. doi: 10.53915/jbki.v3i2.411.
- Khotimah, Khusnul, and Zulkarnaen Zulkarnaen. 2023. "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(1):587–99. doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3832.
- Maharani, Tiara, Program Studi, Bimbingan Dan, Konseling Islam, Jurusan Dakwah, D. A. N. Komunikasi, Fakultas Ushuluddin, D. A. N. Dakwah, Universitas Islam, Negeri Raden, and M. A. S. Said. 2023. "Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Manangement Untuk Meningkatkan Kemandirian Bagi Penyandang Tunanetra Di Rumah Pelayanan Sosial Bhakti Candrasa Surakarta."
- Moghtaderi, Mina, Majid Saffarinia, Hossein Zare, and Ahmad Alipour. 2020. "Hak Penyandang Disabilitas Di Bidang Politik Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas." *Quarterly Journal of Health Psychology* 8(32):73–92.
- Musyaropah, Ulfah, Nurhayati Adiratna Kusuma, Kurniawati, Asti Iryanti Putri, and Rizky Allivia Larasati Haibar. 2023. "Parenting Styles of Mothers in Shaping Independence of Children with Special Needs." *Journal of Islamic Communication and Counseling* 2(1):1–15. doi: 10.18196/jicc.v2i1.34.
- Nur Utami, Adristinindya Citra, and Santoso Tri Raharjo. 2021. "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 4(1):1. doi: 10.24198/focus.v4i1.22831.
- Pohilihu, Marten. 2020. "Literature Review Hubungan Kemandirian Anak Tunanetra Dengan Personal Hygiene Tentang Kebersihan Gigi Dan Mulut." *Universitas Aisyiyah Jogja*.
- Safitri, Rindiani, Syukrianti Syahda, and Rahmawati Lestari. 2023. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Retardasi Mental Di SLBN Bangkinang Kota." *Evidence Midwifery Journal* 2(3):49–57.
- Solihin, Akhmad Olih, Agi Ginanjar, and Dena Widyawan. 2020. "Resiliensi Siswa Tunanetra Dalam Kegiatan Olahraga Sport Resilience in Students with Visual Impairment." *6Solihin,(2):423–38*.
- Sugiarto. 2016. *Buku Mahasantri*. Vol. 4.
- Widijaya, Asep, Gunarhadi Gunarhadi, and Sunardi Sunardi. 2019. "Role of Parents to Train The Independence of Students with Visual Impairment in Activity of Daily Living Skill." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 6(1):83. doi: 10.18415/ijmmu.v6i1.501.